



**TINJAUAN KEDWIBAHASAAN BUKU CERITA ANAK ‘THE FOOS’
DARI PANDANGAN METODE PENERJEMAHAN**

A Review of Bilingual Children's Storybook 'The Foos' and Its Translation Methods

Aisyah Mardliyah^a, Engliana^{b*} & Supadi^c

^{a,c}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^bUniversitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: Engliana Pos-el: engliana.120222017@atmajaya.ac.id

Sejarah artikel:

Naskah Diterima Tanggal 21 Juni 2024— Direvisi Akhir Tanggal 8 Juli 2024— Disetujui Tanggal 31 Juli 2024

doi : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1627>

Abstrak

Buku cerita anak dwibahasa berbahasa Indonesia dan Inggris sudah mulai banyak terbit di kota besar Indonesia sehingga menjadi salah satu pilihan bacaan untuk ibu, pengasuh, pembaca cerita anak, dan anak itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk metode penerjemahan yang terdapat dalam buku cerita anak dwibahasa yang berjudul ‘*The Foos*’ karya Arleen Amidjaja, serta menganalisis metode penerjemahan yang diterapkan untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai kesepadanan makna dalam bahasa sasaran (BSa). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode dokumentasi. Ketekunan pengamatan dan teknik simak-catat dalam melakukan penelitian menjadi tahapan pengumpulan data. Analisis teks menggunakan teori metode terjemahan dari Newmark dengan sumber data dari teks bahasa Inggris sebagai teks bahasa sumber (BSu) dan bahasa Indonesia sebagai BSa yang berasal dari buku cerita ‘*The Foos*.’ Hasil analisis disajikan dalam bentuk perbandingan dua bahasa tersebut beserta hasil identifikasi teknik penerjemahan teks BSu dan BSa. Tafsiran hasil identifikasi kemudian disampaikan dalam bentuk paparan deskriptif dengan mempertimbangkan teknik terjemahan hasil identifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 12 data metode penerjemahan berorientasi pada BSu dan delapan data berorientasi pada BSa. Teknik terjemahan yang sering digunakan adalah teknik penerjemahan semantis dan komunikatif. Tidak terdapat teknik penerjemahan setia (*faithful*), adaptasi, dan idiomatis karena buku cerita anak ‘*The Foos*’ tidak memiliki kalimat peribahasa atau istilah bahasa asing lainnya. BSu yang digunakan menggunakan struktur kalimat dan kosakata sederhana. Metode penerjemahan yang berorientasi pada BSu dengan teknik penerjemahan semantis dan komunikatif bermanfaat untuk menerjemahkan buku cerita anak sehingga pembaca memahami isi dari cerita anak tersebut.

Kata-kata kunci: dwibahasa, penerjemahan, buku cerita anak.

Abstract

Bilingual children's story books in Indonesian and English are now being published in Indonesia, providing them as reading options for mothers, caregivers, storytellers, and the children themselves. This study aims to analyze, identify, describe, and classify the forms of translation methods found in a bilingual children's storybook entitled 'The Foos' by Arleen Amidjaja, as well as to analyze the translation methods applied to determine the success in achieving equivalence of meaning in the target language (TL). This study

uses a qualitative descriptive method and a documentation method. Employing text analysis, careful reading, and note taking techniques for research constitutes the stages of data collection. Text analysis uses Newmark's translation method theory with data sources from English texts as the source language text (SL) and Indonesian as the TL from the storybook 'The Foos.' The results of the analysis are presented in the form of a comparison of the two languages, along with the results of identifying SL and TL text translation techniques. The interpretation of the identification results is then presented in the form of a descriptive presentation by considering the translation techniques of the identification results. The results of this study indicate that 12 translation method data are oriented to the SL, and eight are oriented to the TL. The translation techniques that are often used are semantic and communicative translation techniques. There are no faithful, adaptation, or idiomatic translation techniques because the children's storybook 'The Foos' does not have proverbial sentences or other foreign language terms. The SL uses simple sentence structures and vocabulary. The translation method that is oriented to the SL with semantic and communicative translation techniques is effective for translating children's storybooks, ensuring that readers understand the content of the stories.

Keywords: *bilingual, translation, children's storybook*

How to Cite: Mardiyah, A. ., Engliana, E., & Supadi, S. (2024). Tinjauan Kedwibahasaan Buku Cerita Anak 'The Food' dari Pandangan Metode Penerjemahan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 341–359. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1627>

Copyright ©2024, Aisyah Mardiyah, Engliana & Supadi



This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Penelitian tentang terjemahan dalam buku cerita anak mengacu pada respons pembaca buku sebagai orang dewasa yang membacakan teks cerita pada anak dari segi metod (Engliana dkk., 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembaca dewasa memberi anjuran bagi penerjemah cerita bergambar bahasa Inggris 'Angus and the Duck' menganjurkan agar mahasiswa penerjemahan menghindari meminjaman (*borrowing*) bahasa asing dalam menerjemahkan cerita anak, karena hal tersebut dapat menghalangi makna dan membuat para orang dewasa ini agak kesulitan membacakan cerita kepada anak. Dalam hal kesepadanan terjemahan buku cerita anak, penelitian berikutnya memuat Tri Hita Karana, yaitu konsep dalam agama Hindu tentang keharmonisan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam buku cerita anak dwibahasa (Inggris dan Indonesia) (Rukmana dkk., 2023). Namun komponen budaya belum tercakup dalam pembahasan. Penerjemahan "onomatope dalam buku cerita anak dwibahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris" juga memiliki tantangan dalam komponen linguistik dan budayanya khususnya untuk anak sebagai target pembaca. Dibuktikan bahwa metode terjemahan semantik dan komunikatif menjadi dua tertinggi dalam hasil terjemahan (Fitriani & Ifianti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hasil terjemahan bahasa Inggris mempertimbangkan unsur semantik bahasa sumber, namun

tidak ada usaha pemadanan budaya. Sedangkan metode penerjemahan komunikatif memberi hasil terjemahan bahasa Inggris keterangan lebih jelas daripada bahasa sumbernya.

Namun, apabila terjadi kurangnya usaha adaptasi budaya teks bahasa asli ke teks bahasa sasaran dalam proses penerjemahan mengakibatkan hilangnya nuansa dan konteks budaya. Penting bagi penerjemah untuk mempertimbangkan keakuratan semantik dan relevansi budaya untuk memastikan komunikasi yang efektif dalam buku cerita anak dwibahasa (Devi dkk., 2021). Oleh karena itu, keseimbangan harus dicapai antara tetap setia pada teks bahasa sumber dan memastikan bahwa terjemahannya sesuai dengan konteks budaya yang berbeda dan panduan penerbitan terkait (Chow dkk., 2021). Pendekatan ini tidak hanya akan membantu menjaga integritas cerita tetapi juga memungkinkan pembaca muda dari berbagai latar belakang untuk terlibat sepenuhnya dengan narasi tersebut. Dengan menggabungkan akurasi terjemahan semantik dan relevansi kedua budaya, penerjemah dapat membuat buku cerita anak-anak dwibahasa yang menjembatani hambatan bahasa dan menumbuhkan pemahaman lintas budaya. Pada akhirnya, hal ini akan memperkaya pengalaman membaca bagi anak-anak dan berkontribusi pada apresiasi mereka terhadap beragam perspektif dan tradisi.

Selain hasil dan kualitas terjemahan, buku cerita anak dwibahasa juga tidak terlepas dari peran penerjemah dalam membangun komunikasi antara pembaca agar lebih mudah memahami isi dari teks berbahasa asing tersebut. Buku cerita dwibahasa juga dapat meningkatkan imajinasi, pemahaman antar-budaya, dan emosi serta penyertaan pendidikan karakter bagi anak (Lee, 2015). Sebagai contoh, buku cerita anak dwibahasa yang menampilkan kisah tentang persahabatan antara tokoh-tokoh dari budaya yang berbeda dapat membantu pembaca muda belajar tentang keragaman dan empati, contohnya cerita dari tanah Batak ‘Hutan Kemenyan’ (terj. *Frankincense Forest*) (Batu, 2022) dan cerita dari Kepulauan Misool, Raja Ampat ‘Sasi Laut: Kampung Sintike’ (terj. *Sintike and The “Sasi” at Kapatcol*) (Rifanto, 2022). Keahlian penerjemah dalam menerjemahkan nuansa budaya dan ekspresi bahasa dapat memastikan bahwa pesan cerita disampaikan secara akurat kepada anak-anak yang berbahasa Inggris maupun yang tidak berbahasa Inggris. Hal ini dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap budaya dan bahasa yang berbeda, serta rasa keterkaitan dengan orang-orang dari seluruh dunia. Dengan membaca buku-buku terjemahan, anak-anak dapat memperluas perspektif mereka dan mengembangkan pola pikir yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, buku-buku anak terjemahan memainkan peran penting dalam mempromosikan kesadaran global dan menumbuhkan empati di kalangan pembaca muda.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang berpengaruh di hampir segala sektor sehingga dengan adanya tuntutan tersebut, “bahasa Inggris sangat penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin” (Nurjanah dkk., 2015). Penerjemahan adalah salah satu cara yang bisa ditempuh untuk dapat belajar memahami bahasa asing (Dagiliené, 2012). Penerjemahan tentunya berkaitan dengan kesepadanan seperti yang disebutkan bahwa “*the success of the translation depends above all on achieving equivalent effect or response*” (Nida, 2003, dalam Engliana dkk., 2020, hal. 141). Sehingga dapat dianggap kesepadanan terjemahan merupakan tolak ukur utama dalam menilai kualitas teks terjemahan karena terjemahan mengacu pada kesetaraan makna atau pesan antara teks sumber dengan teks sasaran. Selain membaca cerita dengan bantuan dari orang tua, pengasuh, atau keluarga lain, membaca (Rahman & Izzah, 2015; Rukiyah, 2018; Thambu, 2017) dan mendengarkan cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi anak, serta memperkenalkan pendidikan karakter dan moral sejak dini

(Engliana dkk., 2021; Thambu, 2017). Pengenalan bahasa Inggris sejak anak berusia dini sangat membantu perkembangan bahasa, sehingga anak akan lebih terbiasa dengan bahasa Inggris.

Buku cerita anak berisi gambar dan cerita yang menarik, sehingga anak lebih mudah tertarik dalam mempelajari bahasa Inggris dan dapat meningkatkan imajinasinya (Denny, 2015; Rukiyah, 2018). Penggunaan media sangat membantu anak dalam mempelajari bahasa Inggris, salah satunya dengan menggunakan multimedia buku cerita dwibahasa dan diskusi tanya-jawab (Zhou & Yadav, 2017) dan belajar menggunakan lagu sesuai dengan materi bahasan (Miranti dkk., 2015) karena melalui lagu, anak memperoleh dua unsur keterampilan bahasa, yaitu menyimak (*listening*) dan bertutur (*speaking*) dengan cara mengulang lagu yang didengar. Kosakata dan pelafalan menjadi komponen kebahasaan berikutnya yang menjadi bagian dari pemerolehan bahasa kedua dan pembelajaran bahasa Inggris di usia dini. Sedangkan melalui buku cerita, anak pun memperoleh dua keterampilan bahasa, yaitu menyimak dan juga khusus ke pemahaman menyimak (*listening comprehension*).

Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh penerjemah dalam kesepadanan terjemahan seperti misalnya adanya ketakterjemahan linguistik dan non-linguistik karena terdapat setidaknya dua budaya yang berbeda (Engliana & Miranti, 2020; Pelawi, 2009). Hal ini dikarenakan penerjemah dihadapkan oleh dua teks yang secara linguistik dan budaya (House, 2016). Namun bukan berarti kegiatan menerjemahkan tidak bisa dilakukan apabila tiap individu memiliki pandangan tertentu terhadap suatu konsep, makna, atau pesan yang sama ternyata dapat diungkapkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Dengan adanya keragaman cara ekspresi konsep, makna, atau pesan maka dipandang perlu adanya pendekatan metode terjemahan yang tepat agar dapat mengatasi masalah tersebut pada saat memindahkan konsep, makna, atau pesan teks bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan kesepadanan konsep, makna, atau pesan dengan BSu tersebut.

Sebab itu perlu adanya penelitian lanjutan agar menjadi penegasan bahwa para penerjemah dan penerbit dapat mengambil putusan dalam kegiatan penerjemahan buku cerita anak dwibahasa, yaitu menghasilkan penerjemahan dan menerbitkan buku cerita anak dwibahasa yang mempertimbangkan kualitas terjemahan yang berpadan pada panduan penerbitan dan metode penerjemahan yang sesuai dengan pembaca, yaitu anak-anak. Sebagai tanggapan untuk penegasan penelitian tersebut, tulisan ini membahas dua hal, yaitu (a) metode penerjemahan apa yang menjadi pilihan utama dalam buku cerita anak dwibahasa ‘The Foo’ tersebut? dan (b) berdasarkan metode penerjemahan yang diperoleh, apakah penerjemahan cenderung berpadan pada teks BSu atau BSa?

LANDASAN TEORI

Penerjemahan dapat diartikan secara umum adalah memindahkan pesan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Pemahaman lain dapat menjelaskan bahwa penerjemahan adalah mengalihkan bahasa satu ke bahasa lain. Pemahaman pertama bertumpu pada pesan atau mengutamakan inti yang ingin disampaikan (*sense-for-sense*), sedang yang berikut bertumpu pada bentuk kebahasaan atau komponen bahasanya seperti jenis kalimat dan kosakata (*word-for-word*). Munday (2016, hal. 30–31) memaparkan bahwa dua hal ini menjadi pendekatan utama dari kegiatan penerjemahan sejak lama. Namun saat ini, pendekatan yang menjadi acuan kegiatan penerjemahan adalah kesepadanan (*equivalence*) antara BSu dan BSa.

Menurut Jakobson, masalah makna dan kesetaraan berfokus pada “perbedaan dalam struktur dan terminologi bahasa, namun bukan disebabkan ketidakmampuan satu bahasa untuk menyampaikan pesan yang telah ditulis atau diucapkan dalam bahasa verbal lain” (Munday, 2016, hal. 61). Contoh, orang Eskimo akan memiliki lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan salju daripada orang dari bangsa lain yang hidup dan tinggal di pantai atau di gunung. Salah satu contoh lain adalah orang Perancis akan memiliki jenis kosa kata yang lebih banyak untuk menjelaskan jenis keju, misalnya ‘*cottage cheese*’ atau ‘*blue cheese*’ daripada orang Indonesia yang mengenal keju sebagai bahan makanan impor dan bukan makanan asli Indonesia. Sehingga, disimpulkan bahwa, penerjemah melibatkan dua bahasa yaitu BSu dan BSa. Kedua bahasa tersebut diikat dengan kesamaan atau kesepadanan makna. Beberapa contoh ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan terjadi pengalihan bahasa diikuti komponen kompleks dua bahasa, bukan dari segi linguistik atau bentuk kebahasaannya saja, namun juga nilai budaya, moral, juga etika dengan tujuan penerjemah dapat menghasilkan terjemahan akurat, sepadan, dan mudah dipahami oleh pembacanya. Selanjutnya, dalam upaya meraih kesepadanan dan akurasi tersebut dalam hasil penerjemahan, penerjemah patut mempertimbangkan cara mengalihkan BSu ke BSa, yang dapat disebut sebagai cara atau metode.

Sejumlah teori menawarkan metode penerjemahan untuk mencapai hal tersebut. Dalam praktiknya, metode terjemahan memiliki dampak signifikan pada hasil penerjemahan karena tujuan, maksud, kehendak akan mempengaruhi terjemahan teks secara keseluruhan. Metode terjemahan yang digunakan oleh penerjemah memiliki dampak signifikan pada hasil terjemahan teks. Newmark menyampaikan delapan metode penerjemahan.

Newmark (1988; dalam Sininta & Santiar, 2020, hal. 6) mengelompokkan metode penerjemahan dalam dua kelompok besar. Empat metode dalam kelompok pertama adalah metode penerjemahan yang berpihak ke dalam BSu, yaitu 1) *word-for-word* (kata-per-kata), merupakan “penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kalimat” seperti dalam BSu; 2) *literal translation* (terjemahan harfiah), pada “terjemahan harfiah padanan pada kata dan ekspresi dalam BSa memiliki arti yang sama dengan kata dan ekspresi” dalam BSu, serta struktur dan tata bahasanya disesuaikan dengan BSa; 3) *faithful translation* (terjemahan setia) yang “dalam proses penerjemahannya, kata-kata yang bermuatan nilai budaya diterjemahkan berdasarkan kontekstual dengan cara memelihara keaslian pesannya, akan tetapi masih terdapat penyimpangan tata bahasa yang dibiarkan dan pilihan kata yang tidak luwes”; 4) *semantic translation* (terjemahan semantis), merupakan metode terjemahan yang menekankan pada kata kunci, istilah, atau ungkapan yang berasal dari BSu. Terjemahan semantis juga “berusaha mempertahankan unsur semantis dan sintaksis serta makna kontekstual” dalam BSu.

Sedangkan empat metode berikutnya lebih berpihak pada BSa, yaitu: 1) *adaptation* (terjemahan saduran) yang “dalam proses penerjemahan adaptasi ini terjadi peralihan budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran dan teks sumber itu ditulis kembali, kemudian diadaptasikan ke dalam teks sasaran”; 2) *free translation* (terjemahan bebas), terjemahan yang memprioritaskan isi sekaligus mengorbankan bentuk atau struktur BSu. Biasanya berupa “parafrase yang lebih singkat atau lebih panjang dari teks” BSu; 3) *idiomatic translation* (terjemahan idiomatik), “menggunakan bentuk alamiah dalam teks BSa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar Idiomatis tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli”; 4) *communicative translation*

(terjemahan komunikatif), metode terjemahan yang bertujuan untuk menciptakan atau mereproduksi makna kontekstual sedemikian rupa. Sehingga para pembaca dapat segera memahaminya baik dari segi kebahasaan maupun isi.

Selain konsep penerjemahan dan metode penerjemahan, struktur cerita anak juga menjadi bagian dari teks yang patut menjadi perhatian bagi penerjemah. Cerita anak-anak berbeda dengan cerita orang dewasa dalam tiga aspek utama (Sarumpaet, 2003, hal. 29–31). Pertama, cerita anak harus menghindari konten negatif, seperti cinta romantis, masalah seks, kekerasan, atau kekejaman, karena hal tersebut dapat mempengaruhi jiwa anak. Kedua, cerita harus disajikan secara langsung dan ringkas, dengan hanya menggunakan satu karakter utama, baik atau jahat. Terakhir, cerita anak memiliki fungsi terapan, yang bertujuan untuk mendidik, mencerdaskan, dan mengembangkan anak. Contohnya seperti kosakata asing, karakter baik dan jahat yang tidak ambigu, dan cara-cara merawat tanaman.

Penelitian ini fokus mengkaji metode penerjemahan teks dalam buku cerita anak dwibahasa *'The Foos'* (Amidjaja, 2016). Penelitian ini mengungkapkan metode yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks yang terdapat dalam buku cerita anak dwibahasa serta mengungkapkan adanya kesepadanan dalam terjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui teknik dokumentasi dan ketekunan pengamatan adalah metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data menggunakan berbagai sumber referensi untuk mendapatkan teori baik dari berbagai kajian pustaka secara daring maupun luring. Berbagai sumber referensi diobservasi berdasarkan tahun penerbitan yang paling baru, orisinalitas sumber, dan relevan sehingga dapat valid dan terbaru.

Sumber data yang didapat dalam penelitian ini adalah buku cerita anak dwibahasa *'The Foos'* (Amidjaja, 2016). Cerita *'The Foos'* dari antara cerita lain dalam buku cerita Amidjaja karena alasan dari sudut pandang kebahasaan dan penerjemahan, yaitu tokoh atau karakter yang diciptakan adalah jenis tokoh dunia khayalan atau dongeng dan tidak ada padanannya dengan manusia atau binatang lain (misalnya, dalam cerita fabel seperti *'Kancil dan Buaya'*) sehingga penerjemah dan pembaca harus berpadan pada gambar atau ilustrasi dalam buku cerita tersebut.

Data yang diperoleh dalam buku cerita anak dwibahasa *'The Foos'* berupa teks berbahasa Inggris sebagai BSu, sedangkan teks berbahasa Indonesia sebagai teks BSa. Hasil data analisis yang berkaitan dengan metode penerjemahan dalam buku ini terdapat 20 pasang teks BSu-BSa. Teknik pencatatan data terdiri dari beberapa langkah, seperti:

1. Membaca berulang-ulang dan memahami isi dari buku cerita anak dwibahasa tersebut.
2. Mengidentifikasi setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam buku cerita anak dwibahasa tersebut.
3. Mengklasifikasikan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam buku cerita anak dwibahasa tersebut ke dalam metode penerjemahan, serta mencari kesepadanan terjemahan yang terkandung di dalam buku cerita anak dwibahasa tersebut.
4. Menjelaskan data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan metode penerjemahan yang terdapat dalam buku cerita anak dwibahasa tersebut ke dalam bentuk tabel.

- Menarik kesimpulan berupa jenis metode penerjemahan yang dipakai oleh sang penerjemah dan membuat persentase dari jenis metode terjemahan yang sudah diklasifikasikan yang terdapat dalam buku cerita anak dwibahasa tersebut.

Data hasil pencatatan dianalisis dengan teori metode terjemahan [Newmark \(1988\)](#) yang terdiri dari delapan metode terjemahan kata-per-kata, harfiah, setia, semantis, adaptasi, bebas, idiom, komunikatif ([Tabel 1](#)).

Tabel 1.

Adaptasi Diagram V Metode Penerjemahan ([Newmark, 1988](#))

<i>Orientasi/Tumpuan Terjemahan</i>	
BSu	BSa
<i>Word-for-word</i> (terjemahan kata per kata)	<i>Adaptation translation</i> (terjemahan saduran)
<i>Literal translation</i> (terjemahan harfiah)	<i>Free translation</i> (terjemahan bebas)
<i>Faithful translation</i> (terjemahan setia)	<i>Idiomatic translation</i> (terjemahan idiomatik)
<i>Semantic translation</i> (terjemahan semantis)	<i>Communicative translation</i> (terjemahan komunikatif)

PEMBAHASAN

Bagian ini dibagi menjadi delapan jenis metode penerjemahan yang terdapat dalam penerjemahan teks bahasa Inggris (BSu) ke bahasa Indonesia (BSa). Namun dari 8 metode, tidak ditemukannya tiga metode dalam terjemahan kalimat di dalam buku ini, yaitu adaptasi, setia, dan idiom. Sehingga tidak ada contoh terjemahan teks yang terdapat dalam bahasan. Terdapat lima jenis metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, tiga metode berorientasi pada bahasa sumber (kata-per-kata, harfiah, dan semantis). Sedangkan dua metode berorientasi pada bahasa sasaran/target (bebas dan komunikatif) ([Tabel 2](#)).

Tabel 2.

Hasil klasifikasi metode penerjemahan

No.	Terjemahan (Newmark, 1998)	Jumlah	Orientasi	Persentase
1.	Terjemahan Kata-per-kata	1	BSu	5%
2.	Terjemahan Harfiah	2		10%
3.	Terjemahan Setia	0		0%
4.	Terjemahan Semantis	9		45%
5.	Terjemahan Adaptasi	0	BSa	0%
6.	Terjemahan Bebas	2		10%
7.	Terjemahan Idiomatis	0		0%
8.	Terjemahan Komunikatif	6		30%
Total		20		100%

Kata Per Kata

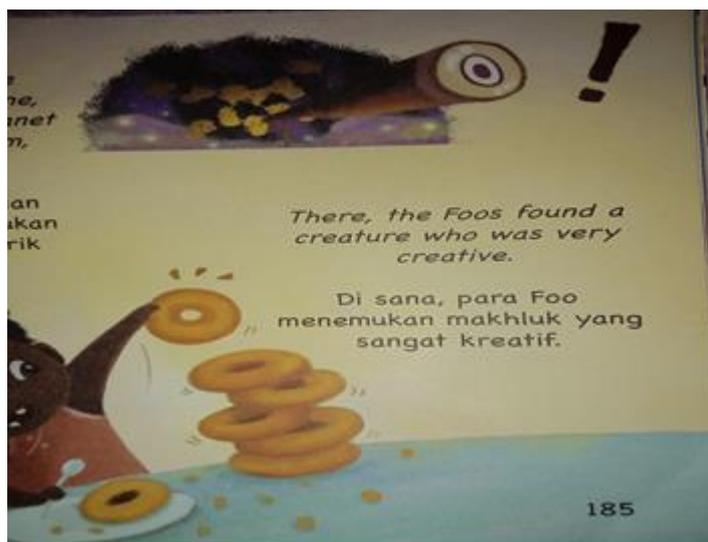
Metode penerjemahan kata adalah “penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata” ([Newmark, 1988 dalam Sintia dkk., 2022, hal. 6](#)) atau frasa demi frasa, dengan tujuan untuk mempertahankan susunan kalimat BSa seperti dalam BSu. Sebagai contoh, dalam buku cerita anak dwibahasa, metode penerjemahan kata dapat digunakan untuk memastikan bahwa makna asli dari istilah atau frasa budaya

dipertahankan dalam kedua bahasa. Hal ini memungkinkan pembaca cilik dari latar belakang yang berbeda untuk sepenuhnya memahami dan menghargai nuansa cerita, sehingga meningkatkan pengalaman membaca dan pemahaman budaya mereka secara keseluruhan.

Data 1

BSu: *There, the Foos found a creature who was very creative.*

BSa: Di sana, para Foo menemukan makhluk yang sangat kreatif. (Amidjaja, 2016, hal. 185)



Gambar 1. Tampilan Data untuk Teknik Kata Per Kata

Pada contoh kalimat di atas terlihat penerjemah menggunakan metode terjemahan kata-per-kata. Sang penulis tidak menerjemahkan frasa nomina “*a creature*” dengan kata benda ‘mahluk’ tanpa kata benda yang menjelaskan bentuk tunggalnya dari Bsa. Jika frasa nomina tersebut diterjemahkan menggunakan metode *faithful translation*, maka Bsa dapat diterjemahkan menjadi ‘seekor.’ Frasa adjektiva “*who was very creative*” dalam Tabel 2 juga dapat dilihat diterjemahkan jadi ‘yang sangat kreatif’ yang melepaskan makna kala lampau dalam Bsa-nya. Putusan untuk mengabaikan kala lampau ini diasumsikan agar penerjemahan tersebut dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca. Apabila kala ‘*was*’ dibuat bentukan bahasa Indonesia dengan terjemahan keterangan waktu ‘dahulu’ atau ‘dulu’, maka kalimat bahasa Indonesia akan menjadi panjang dan berisi informasi waktu yang tidak terlalu diperlukan. Dalam kalimat tersebut, penekanan isi makna adalah kata kerja (verba) dari frasa ‘para Foos’ ini. Bentuk penjabaran bentukan pemilahan kalimat BSa berdasarkan frasa terdapat di Tabel 3.

Tabel 3.

Bentukan Pemilahan

<i>There,</i>	<i>the Foos</i>	<i>found</i>	<i>a creature</i>	<i>who was very creative</i>
<u>Adverbial</u>	<u>Frasa nomina 1</u>	<u>Verba</u>	<u>Frasa nomina 2</u>	<u>Frasa adjektiva</u>
Di sana	para Foo	menemukan	mahluk	yang sangat kreatif

Berdasarkan dua frasa ini, yaitu frasa nomina 2 dan frasa adjektiva, kalimat BSa diterjemahkan secara kata per kata (*word-for-word*) kecuali partikel penanda tunggal ‘*a*’

dan verba kala lampau 'was.' Meskipun tidak seluruh kata diterjemahkan, namun apabila dibandingkan 19 data lainnya, kalimat ini mengalami penerjemahan kata per kata. Penerjemahan kata per kata dapat menguntungkan pembaca apabila penerjemah dapat memilih jenis kalimat yang tepat untuk menerapkan metode penerjemahan kata per kata karena metode penerjemahan ini mempertahankan struktur BSu yang kadang memuat unsur cara komunikasi budaya dan tata bahasa BSu (Molina & Albir, 2002; Nurhidayah, 2018). Unsur komunikasi ini sering kali memuat budaya dan cara bertutur, sehingga BSa tetap memiliki esensi makna aslinya. Dengan menggunakan metode penerjemahan kata, anak-anak dapat melihat hubungan antar bahasa dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks budaya di balik kata-kata tersebut. Metode ini membantu menjembatani kesenjangan antara bahasa yang berbeda dan mempromosikan komunikasi dan pemahaman lintas budaya. Pada akhirnya, metode ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan rasa empati dan rasa hormat terhadap perspektif orang lain, sehingga menumbuhkan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Terjemahan Harfiah

Pada terjemahan harfiah (*literal translation*), padanan pada kata dan ekspresi dalam BSa memiliki arti yang "sama dengan kata dan ekspresi dalam BSu, serta struktur dan tata bahasanya" (Newmark, 1988 dalam Sintia dkk., 2022, hal. 6) disesuaikan dengan BSa. Terdapat dua macam kalimat pada Data 2 yang ditemukan pada terjemahan harfiah, yaitu terdapat pada kalimat berikut:

Data 2

BSu: *And they, of course, lived happily ever after.*

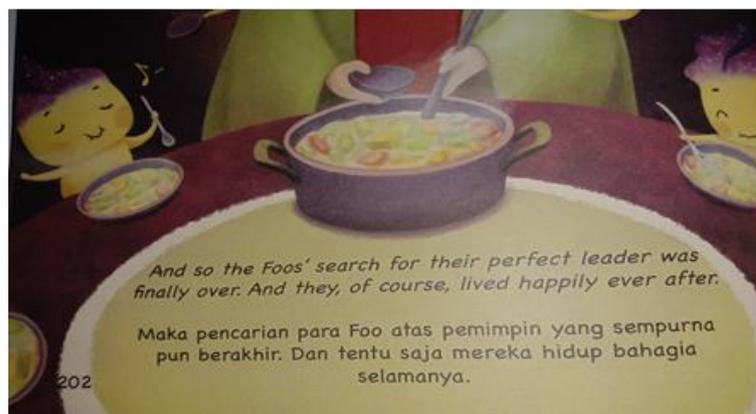
BSa: Dan tentu saja mereka hidup bahagia selamanya. (Amidjaja, 2016, hal. 202)

Perhatikan teks sebelum ini:

BSu: *The Foos really needed this kind of leader.*

BSa: Para Foo merasa perlu pemimpin seperti ini. (Amidjaja, 2016, hal. 189)

Pada kedua kalimat tersebut terlihat padanan kata pada BSu memiliki makna yang sama serta struktur dan tata bahasanya disesuaikan dengan BSa. Dalam penerjemahan, penting untuk memastikan bahwa kata-kata memiliki makna yang sama di kedua bahasa. Sebagai contoh, ketika menerjemahkan frasa "*The Foos really needed this kind of leader*" ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah memastikan bahwa kata "*leader*" diterjemahkan dengan tepat sebagai "pemimpin" untuk menjaga makna dan pesan asli. Metode terjemahan harfiah ini membantu menjembatani perbedaan antar bahasa dan memastikan komunikasi yang efektif lintas budaya.



Gambar 2. Teknik Terjemahan Harafiah

Terjemahan Sistematis

Metode penerjemahan semantis merupakan salah satu cara ampuh dalam gudang penerjemahan untuk mempertahankan makna dan konteks BSu. Metode ini menekankan pada kata kunci, istilah, atau ungkapan dari bahasa sumber, dengan mempertahankan elemen semantik dan sintaksis serta makna kontekstualnya. Misalnya, ketika menerjemahkan cerita dari Batak terdapat frasa ‘tongkat haminjon’ dengan arti kemenyan dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan ke kata ‘frankincense,’ (Batu, 2022, hal. 8–9) jadi penerjemah akan berfokus pada pelestarian istilah dan nuansa budaya utama yang tidak terpisahkan dari makna cerita tersebut. Hal ini memastikan bahwa esensi dan makna budaya dari cerita rakyat tersebut tetap dipertahankan dalam versi terjemahan. Metode penerjemahan semantik sangat efektif dalam menyampaikan nuansa dan kehalusan bahasa, sehingga memungkinkan penerjemahan yang lebih akurat dan komprehensif.

Terdapat 9 data dari total 20 data seluruhnya yang dikategorikan menggunakan metode penerjemahan semantis. Pertama-tama, Data 3, Data 4, dan Data 5 diambil sebagai contoh dari hasil penerjemahan tersebut sebagai berikut:

Data 3

BSu: *So the Fools returned the leader home.*

BSa: Maka para Foo memulangkan pemimpin mereka. (Amidjaja, 2016, hal. 188)

Data 4

BSu: *Sure all the mess was taken care of in no time at all.*

BSa: Benar saja, semua kekacauan dapat dibereskan dalam waktu singkat. (Amidjaja, 2016, hal. 190)

Data 5

BSu: *But, after that life became a bit too dull for the Fools' liking.*

BSa: Tapi Setelahnya, hidup menjadi agak membosankan bagi para Foo. (Amidjaja, 2016, hal. 191)

Data 3, Data 4, dan Data 5 saling terhubung dalam cerita. Para Foo mengantarkan pemimpin mereka kembali ke rumahnya setelah kekacauan dapat diselesaikan, namun para Foo merasa agak bosan karena merasa kehidupan mereka menjadi berbeda setelah kejadian tersebut. Inilah inti dari pesan yang dimaksud. Dari segi terjemahan BSa, dapat dilihat bahwa penerjemah berusaha untuk mempertahankan makna dalam BSu.

Contohnya, menggunakan kata-kata singkat dan sederhana sehingga sesuai dengan kosa kata dasar untuk mempermudah anak-anak memahami.

Berikutnya adalah struktur kalimat yang dipilih juga seperti yang digunakan dalam pesan yang ditafsirkan dalam pikiran saat membaca BSa. Jadi, kata kunci atau frasa utama dalam Data 3: *‘returned...home’* dan *‘the leader’*; di Data 4: *‘mess...taken care of’*; di Data 5: *‘life became...dull’* dapat diterjemahkan dengan baik dan sederhana ke BSa. Di Data 3, Data 4, dan Data 5, sang penerjemah berusaha untuk mempertahankan makna dalam BSu. Jika diterjemahkan menggunakan metode setia menjadi **“Tapi setelahnya, hidup menjadi agak membosankan bagi para Foo seperti.”** Kalimat tersebut terdengar sangat kaku dan rancu sehingga penerjemah menggunakan terjemahan semantis di mana penerjemah mempertahankan makna kontekstual BSu.

Dengan berfokus pada konteks di balik kata-kata, metode penerjemahan semantik memungkinkan anak-anak untuk tidak hanya memahami makna harfiah dari teks tetapi juga menghargai lapisan makna yang lebih dalam yang tertanam di dalamnya (Fitriani & Ifianti, 2021). Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat terlibat lebih dalam dengan perspektif dan tradisi yang beragam (Klos, 2021; Pelawi, 2009; Rietveld, 2019; Saragih, 2017), mendorong empati dan rasa saling menghormati di antara budaya yang berbeda. Dengan demikian, metode penerjemahan semantik memainkan peran penting dalam membangun jembatan antar bahasa yang lebih terhubung.

Data 6

BSu: *moved at her own sweet pace.*

BSa: memang lambat (Amidjaja, 2016, hal. 198)

Pada Data 6, terlihat sang penerjemah menerjemahkan frasa utama, yaitu *“own sweet pace.”* Penerjemah mencari kata yang sepadan dengan BSa namun sesuai dengan kontekstual BSu, maka penerjemah menerjemahkannya menjadi *“lambat.”* Kata tersebut cocok digunakan dalam BSa sehingga hasil terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca dengan kata kunci utama *‘her own...pace.’*

Dapat juga dipahami ketika kata kunci utama tersebut menjadi acuan sang penerjemah untuk menambahkan adverbial *‘memang’* untuk memberikan penekanan pada verba *‘lambat’* yang menjadi verba utama. Meskipun pergeseran kelas kata nomina *‘pace’* di BSa menjadi kelas kata adjektiva *‘lambat,’* namun makna yang dimaksud BSu dapat disampaikan dengan baik dalam tatanan BSa.

Maka dapat disimpulkan bahwa pilihan metode penerjemahan semantis pada Data 6 ini memastikan bahwa esensi dari teks asli tetap dipertahankan (Sari & Gusthini, 2023) sekaligus membuatnya lebih mudah diakses oleh pembaca anak. Dengan menggunakan kata kunci *‘pace’* dan menambahkan kata keterangan adverbial *“memang”* yang berarti *‘benar-benar’* atau *‘sungguh-sungguh’* untuk menekankan makna kata *‘lambat,’* makna tersebut dapat disampaikan secara efektif dalam BSa. Transisi dari kata berkelas nominal seperti *‘pace’* ke kata sifat seperti *“lambat”* dalam BSa ini mempertahankan koherensi pesan dari BSu.

Data 7

BSu: *the Foos smile, warm, and most of all, loved.*

Bsa: para Foo tersenyum, merasa hangat, dan yang terpenting dicintai. (Amidjaja, 2016, hal. 199–201)

Pada kalimat di Data 7, makna kontekstual dipertahankan dalam BSu, yaitu kata “*warm*” yang diterjemahkan menjadi “merasa hangat.” Hal ini dilakukan penerjemah agar hasil terjemahannya dapat berterima dan tidak kaku, sehingga pembaca dapat memahami. Apabila diterjemahkan secara setia menjadi “para Foo tersenyum, hangat, dan yang terpenting dicintai.” Kalimat tersebut berterima namun kaku sehingga tidak cocok dalam buku cerita anak yang kadang pembacaannya dibawakan oleh pembaca dewasa untuk tujuan pembacaan cerita atau mendongeng (*storytelling*). Sebagai contoh, dalam proses penerjemahan buku cerita anak yang menggunakan gaya bahasa santai, penerjemah dapat memodifikasi pernyataan “para Foo tersenyum, hangat, dan yang terpenting dicintai” menjadi “para Foo tersenyum dengan kehangatan dan kasih sayang.” Dengan menggunakan pendekatan ini, pembaca dapat memahami pesan dengan tetap mempertahankan makna kontekstual cerita, sehingga memudahkan pemahaman anak-anak.

Data 8

BSu: *After searching the galaxies for some time.*

BSa: Setelah mencari sekian lama (Amidjaja, 2016, hal. 185)

Dalam Data 8, makna utama BSu dipertahankan pada BSa dengan mengutamakan kata kunci ‘*searching*.’ BSu memiliki makna ‘mencari untuk waktu yang lama,’ namun menggunakan kata kiasan (*figure of speech*) seperti ‘*galaxies*’ dalam bentuk hiperbola dan jamak. Penggunaan bentuk jamak pada kata ‘*galaxy*’ menyiratkan makna yang berlebihan untuk mewakili jumlah waktu yang digunakan dalam pencarian. Galaksi dimaknai suatu yang sangat luas dan dapat dipahami oleh anak yang sudah menerima mata pelajaran ilmu alam pada tingkat sekolah dasar. Namun, jenis pembaca buku cerita “The Foes” ini merupakan anak-anak yang belum memenuhi syarat untuk duduk di bangku sekolah dasar. Oleh karena itu, terjemahan yang dilakukan adalah mengubah makna kiasan di BSu menjadi kalimat umum dan sederhana di BSa. Usaha pemilihan metode penerjemahan ini mempertahankan bagian semantis dan sintaksis dalam BSu. Jika diterjemahkan secara setia dan kata per kata maka terjemahan menjadi kalimat yang tidak alami: “Setelah mencari di banyak galaksi untuk kadang-kadang.” Terjemahan ini terasa sangat kaku dan rancu sehingga terjemahan tersebut tidak berterima .

Data 9

BSu: *...with this leader. So they invited this creature to be their new leader.*

BSa: ...jika dipimpin oleh makhluk ini. Mereka pun mengundang makhluk ini untuk menjadi pemimpin mereka. (Amidjaja, 2016, hal. 186)

Data 9 menunjukkan bahwa sang penerjemah berusaha untuk mempertahankan kontekstual dalam BSu agar hasil terjemahan tersebut berterima dan tidak kaku. Sehingga hasil terjemahan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Kata kunci dari BSu adalah ‘*with this leader*’ dipaparkan lebih luas lagi maknanya dalam BSa dengan menambah keterangan ‘jika dipimpin’ yang memberi makna kondisi syarat. Pembaca dan anak-anak dapat dengan mudah memahami hasil terjemahan dengan cara ini (Molina & Albir, 2002). Kata kunci pada BSu diuraikan lebih lanjut dalam teks sasaran dengan menambahkan kata penghubung ‘jika dipimpin’ yang mengandung makna bersyarat.

Data 10

BSu: *life became more interesting after **the** leader arrived.*

BSa: Hidup memang jadi lebih menarik setelah si pemimpin datang. (Amidjaja, 2016, hal. 187)

Pada kalimat di atas, terlihat penerjemah berusaha untuk mempertahankan makna kontekstual dalam BSu. Terlihat adanya penambahan kata keterangan adverbial “memang” dan preposisi “si” untuk penanda namun makna dalam kontekstual tetap sama dengan BSu. Dengan demikian, terjemahan tersebut berhasil menangkap nuansa yang diungkapkan dalam BSu dengan menggunakan kata keterangan dan preposisi untuk menekankan keberadaan pemimpin tersebut. Hal ini menunjukkan kecermatan penerjemah dalam mempertahankan makna kontekstual dari kalimat sumber. Selain itu, penggunaan kata keterangan “memang” juga memberikan penekanan pada kenyataan bahwa kehidupan memang menjadi lebih menarik setelah kedatangan pemimpin tersebut.

Data 11

BSu: *So, the Foo **returned** this leader home, as well.*

BSa: Maka para Foo pun memulangkan pemimpin yang satu ini. (Amidjaja, 2016, hal. 188)

Pada kalimat di atas, terlihat penerjemah berusaha untuk mempertahankan makna kontekstual pada BSu. Terlihat adanya penambahan kata penegas “pun” namun makna kontekstual BSu masih sama. Sehingga hasil terjemahannya berterima dan dapat dipahami oleh pembaca. Dengan penerjemahan semantis ini, esensi pesan tetap utuh sekaligus memudahkan anak-anak untuk memahaminya. Penting bagi penerjemah untuk mempertahankan makna dan nada asli dari cerita, terutama dalam hal literatur anak-anak. Dengan memilih kata dan ungkapan yang tepat, penerjemah dapat memastikan bahwa cerita tersebut beresonansi dengan pembaca anak-anak dan memungkinkan mereka untuk sepenuhnya terlibat dengan teks. Pendekatan yang cermat ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat sepenuhnya memahami tema dan pesan dalam buku cerita.

Terjemahan Bebas

Metode terjemahan bebas adalah terjemahan yang memprioritaskan isi sekaligus mengorbankan bentuk atau struktur BSu (Malkiel, 2009; Thawabteh, 2010; Ying & Seong, 2021). Biasanya berupa parafrase yang lebih singkat atau lebih panjang dari teks BSu. Hal ini ditujukan agar isi atau pesan dari penulis teks sumber akan lebih jelas oleh pengguna BSa.

Data 12

BSu: *Then, after continuing their search, **they came across a worthy candidate that they didn't quite understand, actually.***

BSa: Setelah melanjutkan pencarian, mereka menemukan lagi makhluk yang mungkin cocok untuk dijadikan pemimpin, walaupun makhluk yang satu ini agak susah dimengerti. (Amidjaja, 2016, hal. 193)

Data 13

BSu: *...there were many occasions in which **this creature was responsible for massive amount of fun.***

BSa: ...mahluk ini ada di balik banyak kejadian asyik. (Amidjaja, 2016: 196)

Contoh penerapan metode penerjemahan parafrasa di Data 12 dan Data 13 menunjukkan bahwa penjelasan tambahan diberikan dan struktur kalimat juga menyesuaikan tata bahasa BSa sehingga struktur BSa terlihat lebih panjang dari BSu, namun hasil terjemahan tersebut berterima dan dapat dipahami oleh pembaca. Metode parafrasa ini memungkinkan pembaca untuk tetap memahami isi teks terjemahan tanpa mengurangi kualitasnya dengan demikian, pembaca dapat merasakan keaslian dan keakuratan dari terjemahan tersebut (Newmark, 1988).

Terjemahan Komunikatif

Metode terjemahan komunikatif merupakan “metode terjemahan yang bertujuan untuk menciptakan makna kontekstual sedemikian rupa sehingga para pembaca dapat segera memahaminya baik dari segi kebahasaan maupun isi” (Saraswati & Engliana, 2022). Melalui metode ini, versi teks BSu dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk versi teks BSa sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan. Dengan metode terjemahan komunikatif ini juga bertujuan untuk mempertahankan kualitas teks asli tanpa mengorbankan keasliannya. Dengan demikian, pembaca dapat menghargai keaslian dan ketepatan terjemahan. Metode komunikasi ini menjamin bahwa inti dan pesan dari teks asli diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa sasaran, sehingga meningkatkan pengalaman membaca bagi para pembacanya.

Data 14

BSu : *Once upon a time, in a distance planet faraway lived the Foos.*

BSa : Dulu kala, di sebuah planet yang jauh, ada makhluk bernama Foo. (Amidjaja, 2016, hal. 184)

Pada kalimat ke-1 frasa “*lived the Foos*” diterjemahkan menjadi “*ada makhluk bernama Foo.*” Frasa tersebut dapat diterjemahkan ke dalam versi BSa lain, seperti “...tinggallah makhluk yang bernama Foo.” Pilihan penerjemah untuk menggunakan penerjemahan komunikatif dalam hal ini adalah pilihan yang tepat, karena penerjemahan ini secara efektif menyampaikan makna teks asli kepada pembaca. Dengan menyederhanakan frasa menjadi “ada makhluk yang disebut Foo,” pembaca dapat langsung memahami isinya tanpa kebingungan. Terjemahan ini mempertahankan esensi cerita sekaligus memastikan pengalaman membaca yang lancar dan menyenangkan bagi para pembacanya (Fitriani & Ifianti, 2021).

Data 15

BSu : *A being who might guide them towards a better thing.*

BSa : Mahluk yang dapat membimbing mereka untuk hidup lebih baik. (Amidjaja, 2016, hal. 185)

Pada kalimat ke-2, frasa “*A being who*” diterjemahkan menjadi kata benda ‘Mahluk.’ Frasa tersebut juga sebenarnya dapat diterjemahkan ke dalam versi Teks BSa yang lain, seperti ‘Pemimpin’ apabila ditinjau dari peran yang dilakukan oleh karakter ini dalam cerita. Namun, dengan terjemahan ‘mahluk’ di Data 15, penerjemah menunjukkan strategi yang digunakan adalah terjemahan komunikatif, yang bermaksud menciptakan makna kontekstual sedemikian rupa sesuai dengan nuansa cerita dan konteks. Dari hasil

terjemahan si penerjemah dapat segera langsung dipahami oleh pembaca dan hasil terjemahannya tersebut berterima dengan membuat BSa memiliki nuansa cerita dan tetap dalam konteks alur cerita.

Data 16

BSu: *But despite that, her house looked immaculate.*

BSa: Meskipun demikian, tempat tinggalnya terlihat begitu rapi. (Amidjaja, 2016, hal. 194)

Pada kalimat *But despite that, her house looked immaculate* diterjemahkan menjadi “Meskipun demikian, tempat tinggalnya terlihat begitu rapi.” Pada kalimat tersebut dapat diterjemahkan ke dalam versi BSa yang lain, seperti “Walaupun demikian, rumahnya terlihat cukup rapi.” Di sini terlihat penerjemah menggunakan terjemahan komunikatif, di mana penerjemah menciptakan makna kontekstual sedemikian rupa, dan terjemahan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam versi BSa yang lain. Dari hasil terjemahan si penerjemah, para pembaca segera dapat memahami isi dan terjemahan tersebut berterima.

Data 17

BSu: *And at first glance, this creature looked very boring.*

BSa: Jika dilihat sepintas, makhluk ini tampak membosankan. (Amidjaja, 2016, hal. 195)

Pada frasa “*And at first glance*” diterjemahkan menjadi “Jika dilihat sepintas.” Di frasa ini, terlihat penerjemah menggunakan terjemahan komunikatif sehingga tercipta makna kontekstual sedemikian rupa, sehingga para anak ataupun orang tua sebagai pembaca dapat dengan segera memahami isi teks BSa. Selain menciptakan makna kontekstual, frasa tersebut juga dapat diterjemahkan ke dalam versi BSa lain, seperti “Dan dilihat sekilas.”

Data 18

BSu: *But because they learned from experience, they gave this third candidate a probation period.*

BSa: Tapi belajar dari pengalaman, calon yang ketiga ini diberi masa percobaan terlebih dahulu. (Amidjaja, 2016, hal. 197)

Pada klausa “*But because they learned from experience, they gave this third candidate a probation period*” menjadi “Tapi belajar dari pengalaman, calon yang ketiga ini diberi masa percobaan terlebih dahulu.” Di sini penerjemah menggunakan terjemahan komunikatif, di mana penerjemah menciptakan makna kontekstual sedemikian rupa. Hasil terjemahannya dapat segera langsung dipahami oleh pembaca dan terjemahannya berterima.

Penerjemahan komunikatif bertujuan untuk memastikan bahwa pembaca sepenuhnya memahami maksud dan pesan dari teks asli daripada menerjemahkan kata per kata. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian konten dan struktur teks terjemahan untuk mengkomunikasikan makna yang sama secara efektif dengan teks BSu. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa penerjemah memberikan hasil terjemahan tidak hanya akurat “karena hasil terjemahan langsung dapat memberikan makna yang lebih jelas dari bahasa sumbernya” (Fitriani & Ifianti, 2021, hal. 72), juga sesuai dengan

budaya dan mudah dipahami oleh pembaca target. Dengan mengutamakan kejelasan dan koherensi dalam proses penerjemahan, penerjemahan komunikatif membantu menjembatani hambatan bahasa dan mendorong komunikasi yang efektif antara komunitas bahasa yang berbeda (Sari & Gusthini, 2023; Yansyah dkk., 2021).

Dalam penelitian ini metode penerjemahan semantis dan penerjemahan komunikatif sangat penting untuk mengatasi hambatan bahasa dan mendorong komunikasi lintas budaya yang efektif. Alih-alih menerjemahkan kata-kata secara harfiah, penerjemahan komunikatif berfokus pada penyampaian pesan dan makna yang dimaksudkan dari teks asli. Hal ini memastikan bahwa informasi dikomunikasikan secara akurat dan tepat kepada khalayak sasaran. Pendekatan seperti ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati dan pemahaman di antara dua bahasa dan budaya, serta imajinasi yang beragam lewat buku cerita anak dwibahasa 'The Foos' ini. Sedangkan saat penerjemah memprioritaskan penerjemahan semantik sangat penting untuk menjembatani kesenjangan linguistik dan mendorong interaksi yang harmonis antara budaya dan pengetahuan dari BSu dan BSa.

PENUTUP

Kajian dari sudut pandang metode penerjemahan dalam buku cerita anak dwibahasa yang berjudul 'The Foos' dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan lima metode terjemahan, dengan tiga metode berorientasi pada bahasa sumber (kata-per-kata, terjemahan harfiah, dan terjemahan semantis). Dari jumlah metode yang paling banyak digunakan oleh penerjemah, terlihat bahwa penerjemah menerjemahkan buku cerita anak tersebut lebih berorientasi pada bahasa sumber. Terdapat kesepadanan terjemahan, sehingga hasil terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah berterima. Sehingga para pembaca dapat memahami isi dari cerita anak tersebut.

Metode dwibahasa dalam buku cerita anak, khususnya yang berusia balita dan usia di pendidikan dasar sangat bermanfaat karena membuat anak, siswa, dan orang tua serta pengasuh yang membaca buku tersebut dapat belajar bahasa secara tidak langsung. Dua bahasa yang ditampilkan seolah-olah menampilkan perbandingan dua bahasa itu secara mutlak bagi penikmat buku tersebut. Oleh karena itu, pola pikir atau konsep metode penerjemahan perlu diterapkan dalam prinsip dasar menyusun kata dan kalimat, bahkan onomatope dalam buku cerita anak. Prinsip utama dari sudut pandang metode penerjemahan dapat memberi jalan setapak bagi para (calon) pencerita dan penulis bahwa metode penerjemahan kata per kata dan yang berbasis pada bahasa sumber, yaitu bahasa ibu adalah cara yang terbaik menurut kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidjaja, A. (2016). The foos. In *Grandma, Grandpa and Me Nenek, Kakek, dan Aku*.
- Batu, M. (2022). Hutan Kemenyan: Frankincense Forest. In E. L. M. Nababan (Ed.), & M. Nababan (Penerj.), *Antologi Cerita Anak Indonesia* (hal. 5–35). The Agency for Language Development and Cultivation The Ministry of Education, Culture, Research and Technology. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/INGGRIS.pdf>
- Chow, Y. F., Omar, H. C., & Rahman, W. R. E. A. (2021). Manga Translation and Censorship Issues in Malaysia. *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities*, 28(1), 1–21. <https://doi.org/10.21315/kajh2021.28.1.1>
- Dagiliené, I. (2012). Translation as a Learning Method in English Language Teaching. *Studies About Languages*. <https://doi.org/10.5755/j01.sal.0.21.1469>

- Denny, T. (2015). Storytelling and educational understanding. In *Advances in Program Evaluation* (hal. 41–61). <https://doi.org/10.1108/S1474-786320140000015002>
- Devi, P. C. A., Sudipa, I. N., & Puspani, I. A. M. (2021). Foreignization and Domestication Ideology of Indonesian Cultural Terms in Janda Dari Jirah Translated into English. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 28(1), 97. <https://doi.org/10.24843/ling.2021.v28.i01.p09>
- Engliana, E., Indrapratiwi, A., & Ransang, R. M. (2020). Readers' Responses to The Reading of Translations of Children's Story. *DEIKSIS*, 12(02), 140. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.5925>
- Engliana, E., Prasetyo, A., & Nisa, A. (2021). Empowering young children with folktales and storytelling : A report from a rural West Java village. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 15(1), 157–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17206/apjrece.2021.15.1.157>
- Engliana, & Miranti, I. (2020). Penerjemahan frasa verbal dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 56–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh/v9i1.862>
- Fitriani, E., & Ifianti, T. (2021). Onomatope dalam buku cerita anak dwibahasa Little Abid Seri pengetahuan dasar (Analisis metode dan prosedur penerjemahan). *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.584>
- House, J. (2016). Translation as communication across languages and cultures. *Translation as Communication Across Languages and Cultures*. <https://doi.org/10.4324/9781315668956>
- Klos, S. (2021). Cognitive development and humor processing in children. *Studia Translatorica*, 12, 93–107. <https://doi.org/10.23817/strans.12-7>
- Lee, T. K. (2015). China as dystopia: Cultural imaginings through translation. *Translation Studies*, 8(3), 251–268. <https://doi.org/10.1080/14781700.2015.1009937>
- Malkiel, B. (2009). Translation as a decision process: Evidence from cognates. *Babel. Revue internationale de la traduction / International Journal of Translation*, 55(3), 228–243. <https://doi.org/10.1075/babel.55.3.02mal>
- Miranti, I., Engliana, & Hapsari, F. S. (2015). Penggunaan media lagu Anak-Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Di PAUD. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munday, J. (2016). Introducing Translation Studies. In *Introducing Translation Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315691862>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (12 ed.). Prentice-Hall International. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurhidayah, V. A. (2018). Penerjemahan Puisi. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1142>
- Nurjanah, N., Dwiastuty, N., & Susilawati, S. (2015). Mengenalkan model pengajaran edutainment: Mengajarkan Bahasa Inggris pada anak-anak usia dini. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 251–255. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/480>
- Pelawi, B. Y. (2009). Aspek Semantik dan Pragmatik dalam Penerjemahan. *Lingua Cultura*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.21512/lc.v3i2.34>

- Rahman, M., & Izzah, L. (2015). The Power of Storytelling in Teaching English to Young Learners. *1st International Seminar Childhood Care and Education: Aisiyah's Awareness on Early Childhood and Education*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1214962>
- Rietveld, L. (2019). Use of vocabulary translation strategies: A semantic translation analysis. *Applied Translation*, 13(2), 1–7. <https://doi.org/10.51708/apprans.v13n2.419>
- Rifanto, D. (2022). Sasi Laut: Kampung Sintike. In E. L. M. Nababan (Ed.), & P. M. Maryen (Penerj.), *Antologi Cerita Anak Indonesia* (hal. 319–349). The Agency for Language Development and Cultivation The Ministry of Education, Culture, Research and Technology. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/INGGRIS.pdf>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Rukmana, G. W., Putrayasa, I. B., & Sanjaya, D. B. (2023). Buku cerita anak dwibahasa bermuatan Tri Hita Karana untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 316–325. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61595>
- Saragih, F. A. (2017). Penggunaan strategi struktural dan semantik dalam terjemahan cerita rakyat Jepang “Donguri dan kucing hutan” karya Antonius Pudjo. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i1.966>
- Saraswati, R., & Engliana, E. (2022). Methods and techniques in the English translation of Balinese culture in the novel “Sukreni Gadis Bali.” *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 306–314. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3809>
- Sari, W. R. F., & Gusthini, M. (2023). Analisis strategi penerjemahan istilah budaya pada buku cerita anak dari platform Let's Read Asia. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i1.4128>
- Sarumpaet, R. K. T. (2003). Struktur bacaan anak. In *Teknik Menulis Cerita Anak*. Pink Books. https://perpustakaanbalaibahasadiy.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=247&keywords=
- Sininta, A. G., & Santiar, L. (2020). Strategi penerjemahan humor pada novel “Harry Potter and the Philosopher’s Stone” terjemahan bahasa Jepang. *Jurnal Kajian Jepang*, 4(1), 1–29.
- Sintia, I., Pasarella, M. D., & Pasarella, M. D. (2022). Perbandingan Tingkat Konsistensi Uji Distribusi Normalitas pada Kasus Tingkat Penggangguran di Jawa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA DAN STATISTIKA*, 2.
- Thambu, N. (2017). Storytelling and story reading: A catalyst for inculcate moral values and ethics among preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 1116–1130. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i6/3143>
- Thawabteh, M. A. (2010). The translatability of interjections: A case study of Arabic-English subtitling. *Meta*, 55(3), 499–515. <https://doi.org/10.7202/045067ar>

- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449–1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>
- Ying, C. P., & Seong, G. S. (2021). Prosedur Terjemahan Kata Nama Khas Taoisme dalam Hikayat Jelajah ke Barat. *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities*, 28(1), 47–72. <https://doi.org/10.21315/kajh2021.28.1.3>
- Zhou, N., & Yadav, A. (2017). Effects of multimedia story reading and questioning on preschoolers' vocabulary learning, story comprehension, and reading engagement. *Educational Technology Research and Development*, 65(6), 1523–1545. <https://doi.org/10.1007/s11423-017-9533-2>